

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, DAN REKOMENDASI

Bab ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama diuraikan pembahasan tentang hasil temuan penelitian, pada bagian kedua disajikan kesimpulan, dan bagian ketiga disajikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

A. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Pada bagian pembahasan hasil temuan penelitian diuraikan tentang : (1) kemampuan guru mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran, (2) kesulitan yang dihadapi guru dalam merencanakan desain model , (3) dampak penerapan pendekatan interdisipliner terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar, (4) bentuk revisi akhir model.

1. Kemampuan Guru Mengimplementasikan Pendekatan Interdisipliner Dalam Pembelajaran

Kemampuan guru mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran ditinjau dari kemampuannya melaksanakan langkah-langkah kegiatan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Berdasarkan observasi, pada uji coba tahap satu guru terlihat mengalami kesulitan. Hal ini ditunjukkan : (1) pada kegiatan awal guru tidak mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, (2) pada saat mengakhiri kegiatan inti guru tidak memberikan penguatan, (3) pada langkah kegiatan akhir pembelajaran guru tidak merumuskan

kesimpulan akhir pembelajaran, dan (4) guru belum dapat melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara terstruktur.

Hasil observasi didiskusikan dengan guru pada akhir uji coba (post conference). Guru mengakui bahwa langkah-langkah pembelajaran belum dikuasai sepenuhnya, karena pendekatan interdisipliner merupakan hal baru bagi mereka. Menanggapi pengakuan tersebut peneliti menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner yang diuji cobakan dirancang sedemikian rupa agar guru tidak mengalami kesulitan. Istilah-istilah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir merupakan istilah yang sudah dikenal guru. Perbedaan terdapat pada saat mengawali kegiatan inti, yakni memberikan pertanyaan fokus dan mengakhiri kegiatan inti, yakni memberikan penguatan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara individual atau kelompok. Peneliti menegaskan bahwa rencana pembelajaran harus dipelajari terlebih dahulu, rencana pembelajaran merupakan pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari hasil post conference uji coba tahap satu, dapat dikatakan bahwa guru pada dasarnya bukan tidak mampu tetapi belum memahami dan belum menyadari pentingnya rencana pembelajaran sebagai pedoman sehingga cenderung tidak dibaca atau dipelajari sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pada uji coba berikutnya, teramati bahwa guru sedikit demi sedikit mengalami peningkatan dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Adanya peningkatan yang dialami guru tersebut membawa dampak

positif terhadap proses pembelajaran, sebagaimana dapat disebutkan beberapa temuan berikut :

- Apabila pada kegiatan awal pembelajaran guru menempuh prosedur dengan tepat maka siswa tampak siap menerima pelajaran dan perhatiannya terfokus pada pembelajaran.
- Pertanyaan fokus pada saat memulai kegiatan inti ternyata mampu memfokuskan perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk aktif melakukan kegiatan. Pertanyaan fokus lebih menarik perhatian siswa bila diberikan secara tertulis, ditulis guru di papan tulis sehingga terbaca oleh semua siswa. Hal ini dapat membantu siswa yang belum lancar membaca karena dengan melihat di papan tulis mereka dapat membacanya dengan jelas dan mengerti maksud dari pertanyaan yang harus dicari jawabannya.
- Pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan secara jelas dan disampaikan guru dengan tegas, membangkitkan siswa berpikir dan mau berusaha mencari jawabannya.
- Melalui pertanyaan-pertanyaan ternyata membantu guru untuk menghubungkan materi antar bidang studi.
- Memberikan penguatan melalui pertanyaan-pertanyaan lebih membangkitkan anak berpikir dari pada melalui penjelasan contoh-contoh langsung. Melalui pertanyaan dapat memancing siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan menemukan contoh-contoh sendiri tentang berbagai permasalahan tanpa ditunjukkan atau dijelaskan langsung oleh guru.

- Dalam menempuh prosedur kegiatan akhir, apabila guru melibatkan siswa untuk merumuskan kesimpulan siswa tampak aktif mengemukakan pendapatnya.
- Pemberian postes pada akhir pembelajaran dapat memotivasi siswa aktif belajar, hal ini teramati bahwa siswa selama proses pembelajaran benar-benar melakukan kegiatan menulis cerita, bercerita, bermain peran, dan melakukan pengamatan terhadap teman-temannya. Apabila skor postes yang diperolehnya memuaskan maka semakin memotivasi mereka aktif belajar, karena merasa bahwa mereka akan dapat menjawab soal postes dengan benar apabila mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Berkaitan dengan fungsi pertanyaan, baik pertanyaan fokus maupun pertanyaan penguatan, Maurer (1990:21) mengatakan bahwa dalam pendekatan interdisipliner harus ditempuh strategi multiple entry point bukan single entry point seperti pembelajaran pada umumnya. Salah satu strategi multiple entry point adalah “narrational”, yaitu menghubungkan suatu cerita atau narasi dengan konsep-konsep melalui pertanyaan-pertanyaan. Berdasarkan pendapat tersebut maka pertanyaan pada awal kegiatan inti (pertanyaan fokus) dan pertanyaan penguatan dihubungkan dengan teks bacaan atau cerita bergambar sesuai tema pembelajaran merupakan strategi yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan pada pendekatan interdisipliner berfungsi sebagai stimulus yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan (pertanyaan fokus), alat pengait antar bidang studi dan latihan pemecahan masalah yang mendukung tema pembelajaran (pertanyaan penguatan).

Pemberian penguatan dengan memberikan sejumlah pertanyaan pada saat mengakhiri kegiatan inti dijadikan salah satu kegiatan pokok yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran dengan pendekatan interdidipliner, dimaksudkan untuk memantapkan pelajaran. Menurut Nasution (1999:112) kegiatan seperti ini disebut dengan “coaching”. Tahap ini merupakan tanggung jawab guru untuk memantapkan apa yang telah dipelajari siswa. Pada halaman yang sama dikatakan bahwa dengan “coaching” guru membantu, mendorong, memperbaiki, memotivasi, dan memberi balikan selama proses pembelajaran. Kegiatan dapat dilakukan secara individual atau kelompok.

Dari beberapa hasil temuan tersebut membuktikan bahwa prosedur pembelajaran yang ditempuh secara terstruktur sesuai rencana, perhatian siswa terfokus selama proses pembelajaran. Dengan demikian guru harus menyadari bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner harus dilaksanakan prosedur pembelajaran secara terstruktur.

2. Kesulitan Yang Dihadapi Guru Dalam Merencanakan Desain Model

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebagaimana diperlihatkan pada tabel 4.6 halaman 114, guru mengakui kesulitannya pada kegiatan merencanakan desain model. Pada rencana desain model, langkah-langkah yang harus dilakukan meliputi : (1) memilih tema yang telah ditetapkan dalam GBPP kurikulum Bahasa Indonesia dan diperinci menjadi sub-sub tema atau topik; (2) menentukan jaringan keterkaitan materi dari empat bidang studi yang ada di kelas dua Sekolah Dasar dan menjadi tugas wewenang guru kelas yaitu

Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, Kerajinan Tangan dan Kesenian (KTK); (3) menentukan bidang studi Bahasa Indonesia sebagai principal organizer; (4) menentukan fokus pembelajaran sesuai komponen-komponen pembelajaran Bahasa Indonesia; dan (5) merumuskan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dari langkah-langkah merencanakan desain tersebut ternyata dari hasil wawancara, guru mengakui kesulitan menemukan jaringan keterkaitan materi antar bidang studi. Kesulitan tersebut disebabkan selama ini guru belum pernah melakukan dan belum sepenuhnya memahami bahwa setiap materi bidang studi sebenarnya memiliki keterkaitan. Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu akibat kurang terlatihnya guru melakukan analisis materi kurikulum. Keterlibatannya merencanakan desain model selama uji coba ternyata belum cukup memberikan bekal kepada guru untuk dapat membuat desain model. Apabila dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran guru dapat dilatih selama uji coba dan ternyata mampu, maka kesempatan latihan menemukan keterkaitan materi antar bidang studi melalui keterlibatannya dalam penelitian dan pengembangan ternyata belum mencukupi. Temuan sejenis, yakni tentang kesulitan guru dalam merencanakan model pembelajaran terpadu dikemukakan pula oleh Slamet Simamora melalui eksperimen model pembelajaran terpadu (1984). Adanya kesulitan ini merupakan bahan rekomendasi bagi pihak berwenang, dalam hal ini Sub Dinas TK/SD Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi agar memberikan pelatihan.

3. Dampak Penerapan Pendekatan Interdisipliner Terhadap Proses Pembelajaran Dan Hasil Belajar

Memperhatikan aktifitas siswa selama uji coba model pembelajaran, menggambarkan bahwa siswa SD (walaupun kelas rendah) memiliki kecenderungan beraktifitas tinggi. Apabila situasi belajar yang diciptakan guru memberi kesempatan siswa aktif melakukan kegiatan, maka sebagaimana terlihat pada bagan 4.8 menunjukkan aktifitas siswa selalu meningkat setiap tahap uji coba.

Dibandingkan dengan temuan prasurvey, pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran terbukti dapat memperbaiki proses pembelajaran. Temuan prasurvey, aktifitas belajar siswa hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan menghafal. Hal ini mencerminkan bahwa situasi belajar yang diciptakan guru selama ini belum banyak memberi kesempatan siswa aktif melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner, siswa dihadapkan pada suatu tema terpadu. Melalui tema pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi melalui membaca teks atau cerita bergambar, bercerita dan menulis cerita, bermain peran, dan kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan tema yang dibahas. Aktifitas-aktifitas yang dituntut agar dilakukan anak bermaksud memberikan pengalaman belajar yang bermakna, yakni pengalaman belajar yang dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupannya sesuai hakekat pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner (Mathison dan Mason; 2001:2). Memberi kesempatan siswa melakukan berbagai aktifitas juga sesuai dengan prinsip, bahwa

belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan mengalami, mengerjakan dan memahami, dan disebut dengan belajar melalui proses (Wijaya; 1988:188).

Melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan pada saat mengawali kegiatan inti dan pada saat memberikan penguatan dikaitkan dengan tema atau topik pembelajaran, mampu membangkitkan siswa berfikir kritis dan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dengan pendekatan interdisipliner dapat mencakup pembinaan kepribadian, berfikir kritis, dan kreatif dalam menanggapi sesuatu (Daldjoeni; 1981:61).

Aktifitas siswa selama pembelajaran berdampak positif pula terhadap hasil belajar. Peningkatan hasil belajar diperlihatkan dari hasil pengolahan skor yang diperoleh siswa. Tingginya taraf signifikansi perbedaan perolehan skor pretes dan postes serta skor postes setiap uji coba mengisyaratkan bahwa belajar dengan pendekatan interdisipliner diperoleh hasil optimal. Hal ini dibuktikan pula oleh hasil penelitian Hepburn (1978), dalam kesimpulannya dikatakan bahwa kelompok siswa yang menggunakan pendekatan interdisipliner rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan kelompok lain (<http://www.ed.gov/pubs/Research/United State.html>).

4. Bentuk Revisi Akhir Model

Revisi model didasarkan pada hasil observasi setelah dibicarakan dengan guru pada kegiatan post conference setiap akhir uji coba. Revisi dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya pada siswa. Sebagaimana hasil observasi uji coba putaran I, ternyata siswa mengalami kesulitan pada saat harus memahami teks bacaan terutama bagi siswa yang belum lancar membaca. Untuk menyesuaikan

dengan tingkat kemampuan siswa, maka model direvisi dengan memberikan cerita bergambar. Melalui cerita bergambar lebih menarik bagi anak dan juga memudahkan mereka membuat kalimat dan bercerita. Dengan cerita bergambar, secara berangsur-angsur dikenalkan lagi teks bacaan, dengan tujuan dari yang lebih mudah menuju yang lebih sulit. Cerita bergambar merupakan minat anak untuk usia SD kelas rendah. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberian pengalaman anak SD kelas rendah harus sesuai dengan karakteristik dan minat anak (Surya; 2002:140).

Tema-tema pembelajaran yang dipilih adalah tema-tema yang dekat dengan anak, lingkungan dan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan. Maksud dari pemilihan tema seperti ini adalah agar siswa dapat menghubungkan pengalaman di sekolah dengan pengalaman dalam kehidupannya. Berdasarkan observasi, melalui tema-tema yang dikembangkan selama uji coba dapat memotivasi siswa beraktifitas tinggi selama proses pembelajaran.

Prosedur pembelajaran ditetapkan dengan mengambil istilah pembelajaran secara umum dan sudah dikenal guru, yakni terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran (postes) dikembangkan melalui soal-soal uraian terbatas dan uraian terbuka. Tujuan postes adalah mengetahui dampak dari prosedur pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner yang dikembangkan. Soal uraian terbatas dan terbuka bertujuan melatih siswa memaparkan buah pikiran secara teratur dan jelas. Cara ini ternyata dibuktikan bahwa selama uji coba pengembangan kemampuan siswa dalam



menulis cerita atau kalimat mengalami peningkatan, cerita yang tidak terstruktur menjadi terstruktur. Kalimat-kalimat pendek yang tidak sempurna makin meningkat menjadi kalimat-kalimat panjang dan sempurna, dalam arti kalimat yang dibuatnya telah tersusun dengan jelas subyek, predikat, dan obyeknya.

Catatan temuan dari hasil penelitian dan pengembangan yang lain adalah bahwa melalui pendekatan interdisipliner lebih tercapai tujuan dan memberikan manfaat yang besar bagi siswa yang kemampuan baca tulisnya tinggi atau sedang. Bagi anak kemampuan baca tulisnya kurang tidak dapat membantu meningkatkan kemampuannya. Hal ini didukung pendapat bahwa sebelum melaksanakan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran perlu diidentifikasi pengetahuan awal (prasyarat) yang diperlukan (Mathison; 2001:3). Mengingat principal organizer dari pendekatan yang dikembangkan adalah Bahasa Indonesia, maka peneliti dan guru setelah uji coba tahap I melakukan tes baca. Hasil yang diperoleh ternyata terdapat beberapa anak yang belum lancar membaca, dan kesulitan juga dialami oleh anak-anak yang belum lancar membaca terutama pada saat tugas menulis cerita dan memahami teks bacaan. Tetapi untuk bercerita lisan mereka tidak mengalami kesulitan. Dengan demikian, prasyarat yang diperlukan dengan model yang dikembangkan adalah “lancar membaca”.

B. Kesimpulan

Memperhatikan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian dan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner untuk kelas dua Sekolah Dasar, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya guru memiliki kemampuan dasar yang dapat dikembangkan menjadi keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner.
2. Guru mengalami perubahan, yakni perubahan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru dalam menerapkan proses pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner, hal ini dipengaruhi oleh motivasi, kemauan, dan pemahaman guru tentang manfaat pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran.
3. Kemampuan guru yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner meliputi kemampuan membuat desain model, rencana pembelajaran, dan mengimplementasikan rencana pembelajaran.
4. Ditemukan kesulitan guru dalam hal merencanakan desain model, khususnya dalam menemukan keterkaitan materi antar bidang studi.
5. Pendekatan interdisipliner terbukti dapat memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini terjadi, antara lain proses pembelajaran yang monoton antara mendengar, mencatat, dan menghafal. Kelebihan pendekatan interdisipliner dalam memperbaiki proses pembelajaran ditunjukkan oleh tingginya aktifitas siswa selama proses pembelajaran dan mampu menciptakan situasi belajar yang menarik dan menyenangkan.
6. Pendekatan interdisipliner memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata skor pretes pada postes. Terbuktinya hal ini sesuai hasil pengolahan data yang

ditunjukkan oleh tingkat signifikansi antara rata-rata skor pretes dan postes serta tingkat signifikansi postes setiap uji coba.

7. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan diperoleh bentuk akhir model pembelajaran yang dapat diterapkan guru, meliputi empat komponen yaitu desain model, rencana pembelajaran, implementasi rencana pembelajaran, dan pengembangan alat evaluasi. Model yang dihasilkan adalah model Webbed dengan bidang studi Bahasa Indonesia berfungsi sebagai principal organizer, sedangkan bidang studi pendukung adalah Matematika, PPKn, Kerajinan Tangan dan Kesenian.

C. Rekomendasi

Berkaitan dengan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pengembangan berikut ini direkomendasikan beberapa hal yang dapat diambil manfaatnya, antara lain :

1. Kepala Sekolah Dan Pengawas TK/SD Selaku Pembina Yang Terkait Langsung Dengan Guru
 - a. Agar memberikan motivasi kepada guru yang telah berhasil menerapkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran dengan cara mensosialisasikan keberhasilan guru dalam forum-forum KKG, KKKS, KKPS atau dalam forum-forum formal maupun informal lainnya.
 - b. Agar memfungsikan KKG gugus secara optimal, serta menciptakan suasana kerja sama yang positif antar guru untuk mendiskusikan keberhasilan uji coba pendekatan pembelajaran.

- c. Kepala Sekolah dan Pengawas TK/SD agar lebih intensif dalam melaksanakan pembinaan kepada guru sehingga dapat meningkatkan motivasi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kinerjanya.

2. Dinas Pendidikan Kabupaten

- a. Dinas Pendidikan Kabupaten dalam hal ini melalui Seksi Pendidikan Dasar selaku pembina pendidikan tingkat TK/SD agar memotivasi guru-guru yang telah menunjukkan keberhasilannya melakukan uji coba pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran melalui pemberian kesempatan mensosialisasikan kepada guru-guru lain.
- b. Dinas Pendidikan perlu merencanakan dalam jangka pendek maupun jangka menengah untuk mengadakan pelatihan guru-guru dalam pembuatan desain model pembelajaran.
- c. Dinas Pendidikan Kabupaten dengan seluruh jajarannya agar memiliki komitmen tinggi dan meningkatkan kepeduliannya terhadap upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan, dan menyadari sepenuhnya bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh mutu proses pembelajaran.
- d. Perlu ada bimbingan dan pembinaan yang terus menerus dari pihak Sub Dinas TK/SD Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi kepada guru-guru yang telah berhasil melakukan uji coba pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner.

3. Penelitian Lebih Lanjut

- a. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk meneliti penerapan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran di kelas tinggi Sekolah Dasar.
- b. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pendekatan interdisipliner dengan principal organizer selain bidang studi Bahasa Indonesia.
- c. Perlu diteliti kepedulian inovasi dan kesiapan menerima gagasan model pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner di kalangan guru SD, Kepala SD, serta para pengambil kebijakan pendidikan di Kabupaten Sukabumi.



